

PENERAPAN FUNGSI GEREJA BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 2:42-47 DI MASA PANDEMI

Katarina¹, Sabda Budiman²

Article History

Submitted: June 1, 2021

Revised: -

Accepted: June 28, 2021

Published: June 29, 2021

¹) Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, sabdashow99@gmail.com

²) Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, tatayuni76@gmail.com

*Corresponding author
Pilih penulis yang akan menjadi korespondensi author

Email :
tatayuni76@gmail.com

Keywords: The Function of the Church, Acts, Pandemic

Kata Kunci : Fungsi Gereja, Kisah Para Rasul, Pandemi

Abstract

The covid-19 pandemic is still sweeping the world today. The impact of this pandemic is also felt by the church so that the church is difficult to carry out its functions as a whole. The living church is the one that performs its functions. The early Church became a very good standard and example. This article formulates the problem of how the church functions based on Acts 2:42-47 during the pandemic? The purpose of this writing is to explain the application of the functions of the church in Acts 2:42-47 during the pandemic. The research method used in this study is qualitative research with library study approach which is the hermeneutic method of the Bible. The results of this study show that there are five functions of the church based on Acts 2:42-47, namely fellowship, discipleship, devotion, evangelism, and worship. In implementing these five church functions in the current pandemic situation, there are two applications, namely internal application that discusses building relationships with God and others, and internal application that includes community service and evangelism.

Abstrak

Pandemi covid-19 masih melanda dunia hingga saat ini. Dampak dari pandemi ini juga dirasakan oleh gereja sehingga gereja sulit untuk menjalankan fungsinya secara utuh. Gereja yang hidup ialah gereja yang menjalankan fungsinya. Gereja mula-mula menjadi standar dan teladan yang sangat baik. Artikel ini merumuskan masalah ialah bagaimana penerapan fungsi gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 di masa pandemi? Adapun tujuan dari penulisan ini ialah untuk menjelaskan penerapan fungsi gereja dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 di masa pandemi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library study*) yaitu metode hermeneutik Alkitab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima fungsi gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 yaitu persekutuan, pemuridan, pengabdian, penginjilan, dan penyembahan. Dalam menerapkan kelima fungsi gereja tersebut di situasi pandemi saat ini, ada dua penerapan yaitu penerapan internal yang membahas tentang membangun hubungan dengan Tuhan dan sesama, dan penerapan internal yang meliputi pengabdian kepada masyarakat dan penginjilan.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 masih menjadi momok bagi dunia saat ini, termasuk di Indonesia. Laporan kasus pandemi Covid-19 per tanggal 2 Juni 2021 berjumlah 4.824 kasus dan dan

sekitar 101.325 pasien yang masih dalam penanganan medis.¹ Angka ini masih dikategorikan cukup tinggi. Dengan melihat kondisi yang demikian, pemerintah juga masih membatasi aktivitas kerumunan seperti dalam bidang pendidikan, perdagangan, dan bahkan juga ibadah. Hal ini juga berdampak bagi gereja sehingga banyak kegiatan pelayanan menjadi kurang efektif. Kondisi pandemi ini menjadi tantangan bagi sebagian besar gereja. Secara khusus gereja yang berada di wilayah perkotaan.

Gereja tidak dapat terlepas dari berbagai tantangan dan cobaan. Namun tidak ada alasan juga bagi gereja untuk tidak menjalankan fungsinya yang seutuhnya. Situasi pandemi saat ini menjadi tantangan dunia dan termasuk gereja sehingga gereja cenderung lebih berfokus pada diri sendiri karena pembatasan sosial (*social distancing*). Hal ini menjadi salah satu penghambat bagi gereja dalam menjalankan fungsinya. Akan tetapi, situasi tersebut seharusnya bukan menjadi suatu penghalang bagi gereja untuk terus menjalankan fungsi di setiap lini. Gereja mula-mula juga mengalami tantangan pada masanya. Namun gereja perdana berfungsi secara ideal, baik secara vertikal maupun horizontal. Selain itu, seiring berjalannya waktu, standar ukuran gereja dalam melaksanakan fungsinya mulai bergeser. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat guna memberikan referensi bagi orang-orang percaya mengenai fungsi gereja yang alkitabiah. Jemaat mula-mula menjadi standar yang utuh untuk menjadi teladan dan patokan bagi gereja dalam menjalankan fungsinya.

Gereja mula-mula menjadi standar yang baik bagi gereja masa kini dalam menjalankan fungsinya. Kisah Para Rasul 2:42-47 adalah satu bagian dalam Perjanjian Baru yang memaparkan cara hidup gereja yang pertama. Kehidupan gereja mula-mula menjelaskan secara rinci mengenai fungsi gereja. Untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik, gereja perlu mengevaluasi kembali apa yang telah dilakukan selama ini. Gereja bukan hanya sebatas ada dan hadir di tengah-tengah masyarakat, melainkan gereja dapat memahami fungsinya di tengah-tengah masyarakat, sehingga dapat menjadi gereja yang berdampak. Selain itu, gereja harus memiliki prinsip-prinsip dan pola yang benar dalam mengarahkan dan mengatur kehidupan gereja yang bertumbuh. Frans Paillin Rumbi² memaparkan manajemen konflik dalam gereja mula-mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47, menjadi satu bukti dalam perkembangan gereja bukanlah hal yang mudah. Sekilas terlihat bahwa situasi dari jemaat mula-mula dalam keadaan baik-baik saja, namun jika dicermati dengan saksama, pasti ada konflik yang terjadi karena perbedaan di antara mereka. Hal itu

¹ "Kabar Baik, Kasus Baru Covid-19 Di Jakarta Menurun, UPDATE Virus Corona Nasional Rabu 2 Juni 2021 - Halaman All - TribunStyle.Com," accessed June 3, 2021, <https://style.tribunnews.com/amp/2021/06/02/kabar-baik-kasus-baru-covid-19-di-jakarta-menurun-update-virus-corona-nasional-rabu-2-juni-2021?page=all>. (diakses pada tgl. 6 Juni 2021, 14:48 WIB)

²Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 10.

menjelaskan bahwa dalam pembentukan suatu kelompok rohani yang kokoh yang berfungsi secara utuh, perlu ada perjuangan di dalamnya. Jemaat mula-mula mengajarkan pada gereja saat ini mengenai fungsi gereja di tengah dunia.

Dalam tulisan terdahulu yang nampak serupa dengan topik dalam artikel ini yaitu, Sunarko menulis tentang implementasi cara hidup jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 bagi pertumbuhan gereja. Dalam artikelnya tersebut, Sunarko mengamati cara hidup jemaat mula-mula dan menarik suatu ide untuk memberikan pengajaran tentang bagaimana gereja masa kini dapat bertumbuh dengan meneladani gaya hidup jemaat mula-mula. Kemudian Yusuf juga meneliti topik yang sama, yaitu di dalam Kisah Para Rasul 2:42-47. Yusuf lebih menekankan kepada pertumbuhan secara menyeluruh dan melihat konsep pertumbuhan lebih luas lagi. Ia melihat bahwa cara hidup jemaat mula-mula menjadi cerminan dalam pertumbuhan secara kualitas dan kuantitas, bertumbuh dalam hal iman dan ekonomi. Kedua penelitian ini sama-sama meneliti dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 dan sama-sama menekankan pada pertumbuhan gereja. Namun Yusuf melihat pertumbuhan gereja dari teks ini lebih luas dibandingkan dengan Sunarko. Lebih spesifik lagi, Saragih mencermati teks Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk menjelaskan fungsi gereja sebagai entrepreneurship dalam masyarakat majemuk. Saragih lebih menekankan kepada fungsi gereja dalam hal pengabdian dan pertumbuhan ekonomi.

Adapun perbedaan tulisan ini dari penelitian-penelitian sebelumnya ialah penulis mengamati teks Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk menemukan dan menjelaskan fungsi gereja secara menyeluruh di masa pandemi. Artinya bahwa tidak hanya dari segi persekutuan, tetapi juga menyangkut fungsi eksternal seperti pengabdian kepada masyarakat, namun lebih spesifiknya lagi dalam implementasi di masa pandemi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana penerapan fungsi gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 di masa pandemi? Adapun tujuan dari penulisan ini ialah untuk menjelaskan penerapan fungsi gereja dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 di masa pandemi.

METODE

Metode penelitian yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library study*) yaitu metode hermeneutik Alkitab. Studi pustaka berupaya untuk mencari informasi, teori-teori, dan serta data-data dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas.³ Selanjutnya Rajo menjelaskan bahwa metode hermeneutik Alkitab umumnya berbentuk analisis teks,

³Yohanes Andi, Oktavina Tola, and I Ketut G. Suparta, "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 2020): 59.

genre, dan struktur. Hermeneutik sendiri ialah menyampaikan, menerjemahkan, dan menjelaskan.⁴ Dalam hal ini, penulis melakukan penerjemahan berdasarkan bahasa asli dan juga menjelaskannya.

Dengan demikian, penulis menggunakan metode hermeneutik Alkitab tersebut bertujuan untuk memberi pemahaman kepada para pembaca, agar pembaca mengerti tentang berita yang dijelaskan dalam Alkitab yang memiliki kesenjangan waktu yang cukup lama. Adapun objek penelitian ini ialah Injil Kisah Para Rasul 2:42-47. Kemudian dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan jurnal-jurnal yang mendukung penjelasan tentang fungsi gereja serta buku-buku berkaitan dengan fungsi gereja.

Gambaran Kisah Para Rasul 2:42-47

Untuk mendapatkan kajian yang valid, termasuk teks atau yang yang menjadi sorotan penting, maka penulis meninjau dan membandingkan teks menggunakan lebih dari dua bahasa. Adapun teks yang dianalisis dari beberapa terjemahan, misalnya Kisah Para Rasul 2:41-47. Selain terjemahan teks, gambaran objek penelitian akan ditinjau dari beberapa sisi seperti konteks budaya, konteks sosial, konteks spiritualitas orang Israel dari perspektif Kisah Para Rasul 2:42-47.

Gereja dalam bahasan ini bukan berbicara mengenai gedung atau organisasi, melainkan pribadi yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, itulah gereja. Kata Yunani yang kemudian diterjemahkan menjadi jemaat atau gereja, adalah *ἐκκλησία* (*ekklesia*) dalam Perjanjian Baru, kata *ἐκκλησία* hanya digunakan untuk menyebut pertemuan orang-orang Kristen guna menyembah Kristus.⁵ Menzies dan Horton menjelaskan bahwa kata *ἐκκλησία* berasal dari dua kata, yaitu kata *εκ* (*ek*) yang berarti “keluar dari” dan *καλέω* (*kaleo*) yang berarti “memanggil”, karena itu kedua kata ini dapat diartikan sebagai “suatu kelompok yang dipanggil keluar.” Kata *ἐκκλησία* biasanya dipakai di Timur Dekat pada zaman purba untuk mendeskripsikan sekumpulan warga negara, terkadang juga dalam pertemuan resmi, dan juga terkadang digunakan untuk menunjukkan perkumpulan massa.⁶ Lebih rinci Enns menjelaskan bahwa kata *ἐκκλησία* tidak mengidentifikasi suatu natur dari kelompok yang dipanggil keluar saja, pengertian tersebut juga mengacu kepada suatu pengertian yang teknis dari gereja Perjanjian Baru atau untuk menunjukkan kepada suatu grup apapun. Salah satu contoh di Kisah Para Rasul 7:38

⁴Gabriel Yobert Rajo, “Dosa Yerusalem Dalam Yehezkiel 22:1-31: Kajian Biblika Dan Implikasi Praktis,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 148.

⁵J.L. Packer and Tenney Merrill, *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995), 169.

⁶William W. Menzies and Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2019), 159.

yang mana kata ini ditunjukkan kepada jemaat sebagai *ἐκκλησία*.⁷ Jadi di dalam Perjanjian Baru kata gereja tidak ada hubungannya dengan bangunan atau struktur organisasi, melainkan berkaitan dengan orang-orang percaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47

Gereja yang hidup ialah gereja yang dapat menunjukkan fungsinya di tengah dunia. Fungsi gereja juga perlu diterapkan secara utuh dan tidak hanya sebagian-sebagian saja. Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan fungsi-fungsi gereja yang ditinjau dari kitab Kisah Para Rasul 2:41-47, yang mana konteks ayat tersebut berbicara tentang gaya hidup gereja mula-mula.

Persekutuan

Setelah jemaat mula-mula memberi diri mereka untuk dibaptis, penulis kitab Kisah Para Rasul menjelaskan bahwa mereka bertekun dalam pengajaran para rasul dan di dalam persekutuan. Dapat dimengerti bahwa jemaat mula-mula menunjukkan ketekunannya di dalam hal bersekutu. Kata yang digunakan dalam bagian tersebut ialah *κοινωνία* (*koinonia*). Zalchu menjelaskan bahwa kata ini berarti menegaskan bahwa ada persamaan dan kesetaraan di dalam suatu komunitas dan terjalin hubungan tanpa sekat.⁸ Hal tersebut nyata terlihat dari latar belakang yang berbeda-beda dari perkumpulan jemaat mula-mula itu yang mana Kristus sebagai pemersatu mereka. Di dalam ayat yang ke-42 pada pasal 2 di Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa persekutuan yang dibangun oleh jemaat mula-mula terdapat dua arah, yaitu persekutuan dengan Allah dan persekutuan dengan manusia. Sutoyo dalam artikelnya menjelaskan bahwa di dalam ayat tersebut menjelaskan ada dua pasangan perbuatan yaitu kepatuhan gereja mula-mula terhadap pengajaran para rasul dan persekutuan serta memecahkan roti dan berdoa. Kedua pasang perbuatan tersebut memberikan penjelasan tentang hubungannya dengan manusia serta hubungannya dengan Allah.⁹ Persekutuan yang dibangun oleh gereja mula-mula tersebut selaras dengan apa yang diajarkan oleh Yesus tentang hukum yang terutama yaitu bahwa manusia diperintahkan untuk mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama (Matius 22:37-39)

⁷Paul Enns, *The Moody Handbook of Tehologi* (Malang: Literatur SAAT, 2003), 431.

⁸Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 2019): 76.

⁹Daniel Sutoyo, "Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23 – 31," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 18.

Gereja saat ini juga perlu memperhatikan kehidupan jemaat mula-mula sebagai teladan dalam bersekutu. Bersekutu bukan menjadi suatu aktivitas yang biasa atau hanya rutinitas saja, tetapi di dalam persekutuan terkandung nilai yang membangun. Nilai persekutuan yang ditekankan dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 ialah nilai yang utuh. Sebagaimana di dalam karya Andrew Brake menjelaskan bahwa saat orang percaya berdoa, itu diilustrasikan seperti saat seseorang membuat kue tart ulang tahun. Dalam bahan membuat kue tart tersebut diperlukan garam, pengembang, telur, penyedap rasa, dan sebagainya. Jika terdapat bahan-bahan yang kurang, tentu rasanya tidak lezat.¹⁰ Begitu pula dengan persekutuan terdapat suatu hubungan yang dibangun dengan sesama terlebih dengan Allah. Di dalam ayat 42b mengatakan bahwa jemaat mula-mula itu memecahkan roti (persekutuan dengan sesama) dan berdoa (persekutuan dengan Allah). Gereja seharusnya melihat kedua fungsi persekutuan ini. Keduanya sama-sama perlu diperhatikan tanpa mengabaikan salah satunya.

Dengan sesama. Persekutuan yang dibangun oleh jemaat mula-mula tidak memandang perbedaan seperti status sosial, warna kulit, pendidikan dan sebagainya. Persekutuan dengan sesama menekankan suatu peneguhan daripada Allah secara bersama yang berlandaskan firman Tuhan.¹¹ Kata “persekutuan” di dalam bagian ini berasal dari kata *τε κοινωνια* (*te koinonia*) yang mana diterjemahkan sebagai “*the fellowship*”. Pengertian dari kata ini digolongkan ke dalam kata khusus yang menjelaskan suatu permulaan persekutuan orang-orang percaya. Artinya bahwa aktivitas tersebut terus-menerus dilakukan dalam ikatan yang kuat.¹² Terjemahan “*fellowship*” lebih kepada persahabatan, namun juga dapat dimengerti suatu persekutuan yang lebih dari pada sekedar persahabatan.¹³ Di dalam persekutuan tentunya orang-orang percaya saling menguatkan, saling mendoakan, saling mengisi, dan tujuan utamanya ialah untuk memuliakan Allah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ndiy dan Susanto bahwa di dalam persekutuan, orang-orang percaya bisa saling menguatkan, menghibur, mencukupi, dan juga saling menasehati.¹⁴

Gereja saat ini tidak boleh kehilangan fungsi utamanya yaitu persekutuan. Gereja merupakan lembaga yang berbeda dengan lembaga-lembaga dunia pada umumnya karena

¹⁰Andrew Brake, *Menjalankan Misi Bersama Yesus* (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 87–90.

¹¹Edgar D. Kamarullah, “Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat,” *Jurnal Pelita Harapan* 1, no. 1 (n.d.).

¹²Yusuf L.m, “Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 64.

¹³Tom Wright, *Kisah Para Rasul Untuk Semua Orang* (Jakarta: Perkantas, 2011), 79.

¹⁴Ferderika Pertiwi Ndiy and S. Susanto, “Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 19, 2019): 106.

gereja merupakan persekutuan orang percaya.¹⁵ Bersekutuan terjadi antar sesama orang percaya. Jika gereja memperhatikan esensi dari persekutuan yang sesungguhnya, tidak ada alasan bagi gereja untuk mementingkan kepentingan pribadi ataupun sibuk dengan kegiatan yang tujuan akhirnya hanya untuk mencari uang. Setiap kegiatan yang dilakukan gereja seyogyanya menaruh perhatian kepada fungsi persekutuan yang sesungguhnya yaitu untuk saling menguatkan, menghibur, mencukupi dan sebagainya.

Dengan Allah. Persekutuan itu sebagaimana orang-orang percaya menghayati arti salib salah satunya ialah mengasihi Allah. Persekutuan dengan Allah juga merupakan suatu sikap membangun hubungan dengan Allah. Jemaat mula-mula memberikan contoh bahwa mereka membangun persekutuan dengan Allah. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap mereka yang berkumpul untuk berdoa. Doa merupakan bagian penting dalam hidup orang percaya. Doa merupakan suatu interaksi antara manusia dengan Allah. Orang-orang percaya berkomunikasi dengan Allah melalui doa dan Allah berkomunikasi dengan orang-orang percaya melalui firman-Nya.¹⁶ Penegasan bahwa gereja mula-mula bertekun dalam pengajaran rasul-rasul mengindikasikan bahwa mereka bertekun dalam firman-Nya. Ada persekutuan yang terjalin antara jemaat mula-mula dengan Allah.

Membangun persekutuan dengan Allah menjadi satu bagian penting dalam persekutuan. Gereja perlu melihat dasar yang prinsip ini dalam persekutuan. Salah satu bentuk persekutuan gereja dengan Allah ialah melalui doa dan belajar firman. Adakah gereja tidak berpatokan dengan kedua hal ini? Jika gereja saat ini mengabaikan salah satu dari kedua hal tersebut, maka gereja itu dapat dikatakan telah menyimpang dari fungsi gereja yang sesungguhnya. Tidak ada bagian yang lebih penting dari pada firman dan doa di dalam persekutuan orang-orang percaya. Tanpa keduanya, gereja dinyatakan telah kehilangan fungsinya. Firman Tuhan dan doa menjadi dasar persekutuan orang-orang percaya sepanjang masa.

Pemuridan

Fungsi lain dari gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 ialah pemuridan. Pemuridan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mendewasakan orang-orang percaya di dalam Kristus.¹⁷ Chan mengungkapkan bahwa pemuridan merupakan proses

¹⁵Erman Sepniagus Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (April 2019): 21.

¹⁶H.J. Vines and Jim Shaddix, *Homiletika: Kuasa Dalam Berkhotbah* (Malang: Gandum Mas, 2018).

¹⁷Agung Gunawan, "PEMURIDAN DAN KEDEWASAAN ROHANI," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (March 2017): 6, accessed February 27, 2021, <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/52>.

yang membawa seseorang untuk menuju kepada kedewasaan penuh dalam Yesus dan kemudian dapat melipatgandakan proses ini kepada orang lain.¹⁸ Hal yang lebih menarik lagi yang disampaikan oleh Simanjuntak berkaitan tentang pemuridan ialah bahwa pemuridan merupakan tugas perindividu dalam hal mengajar, mendidik dan juga membimbing orang lain dengan maksud agar orang yang dimuridkan dapat melakukan apa yang pengajar lakukan.¹⁹ Hal senada yang diungkapkan oleh Subekti dan Pujiwati bahwa tujuan utama dari pemuridan ialah untuk membentuk seseorang dan mempersiapkannya untuk menjadi guru kelak yang kemudian bertanggung jawab untuk memuridkan di masa mendatang.²⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa pemuridan merupakan suatu proses pengajaran agar orang yang dimuridkan dapat berumbuh di dalam Kristus dan memperlengkapi serta mempersiapkannya untuk dapat memperlengkapi orang lain kemudian hari.

Pemuridan yang terjadi dalam jemaat mula-mula merupakan pemuridan yang mendidik agar mereka bertumbuh dan dapat memuridkan orang lain kelak. Pemuridan tersebut ialah pemuridan yang multikultural. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya bahwa jemaat mula-mula ialah suatu jemaat yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan bahasa. Pemuridan mula-mula dilakukan oleh para rasul kepada orang-orang yang memberi diri dibaptis dan masuk dalam kelompok orang-orang percaya. Di dalam teks Kisah Para Rasul 2:42-47 tampak ada suatu gerakan bertekun dalam pengajaran dari pihak jemaat mula-mula yang dipimpin oleh rasul-rasul. Dalam hal inilah pemuridan terjadi. Darmawan mengatakan bahwa agar gereja dapat bertumbuh maka pengajaran mutlak diperlukan.²¹ Jika meninjau kembali kehidupan dari jemaat mula-mula secara keseluruhan yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul, salah satu yang berperan besar dalam memberitakan Injil ialah jemaat yang telah dimuridkan oleh para rasul, termasuk dalam peristiwa Kisah Para Rasul 2:42-47 ini. Orang-orang percaya yang berdiaspora kemudian memberitakan Injil kepada orang-orang ke mana mereka tersebar. Itu semua dapat mereka lakukan tentu karena telah bertekun di dalam pengajaran rasul-rasul. Pemuridan dilakukan oleh gereja mula-mula dengan bertekun dan telah menghasilkan buah.

Gereja saat ini perlu melakukan pemuridan dengan dasar yang benar dan tujuan yang tepat serta dengan cara yang bijak. Tugas pemuridan bukan hanya tugas para pendeta dan para teolog-teolog yang memiliki latar belakang sekolah teologi. Semua orang percaya

¹⁸Edmund Chan, *A Certain Kind. Pemuridan Intesional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014).

¹⁹Melben Nainupu, Ahmad Tabrani, and Frets Keriapy, "Pemuridan Sebagai Upaya Menanamkan Iman Kepada Kristus Pada Mahasiswa Stak Terpadu Pesat Salatiga," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (December 2020): 113.

²⁰Tri Subekti and Pujiwati Pujiwati, "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 30, 2019): 165.

²¹I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 149.

bertanggung jawab untuk memuridkan, paling tidak memuridkan anggota keluarganya. Oleh karena itu, perlunya program pemuridan yang dirancang dengan baik guna memperlengkapi orang-orang percaya lainnya agar memiliki pemahaman yang benar serta iman yang bertumbuh dalam Kristus yang mana itu sebagai modal untuk memuridkan orang lain.

Pengabdian

Jika mengamati kronologi kehidupan jemaat mula-mula, didapati bahwa setelah mereka membangun relasi dengan Tuhan dan dengan sesama dan kemudian adanya pemuridan, tindakan tersebut menghasilkan suatu bentuk demonstrasi dari iman mereka. Jemaat mula-mula menunjukkan suatu pengabdiannya terhadap sesama. Pengabdian tersebut terlihat dari tindakan saling melengkapi dari jemaat mula-mula. Mereka yang memiliki harta lebih memberikan bantuan kepada mereka yang mengalami kekurangan dan yang membutuhkan.²² Oleh karena sikap yang dilakukan gereja mula-mula tersebut, kesenjangan sosial di antara mereka bukan lagi menjadi penghambatan untuk bersekutu bersama. Dalam konteks ini, fungsi gereja dalam hal pengabdian hanya berfokus pada bagian internal saja, akan tetapi saat itu jemaat mula-mula masih hidup berbaur dengan masyarakat di luar komunitas mereka karena belum ada suatu kelembagaan yang mengatur secara resmi. Ungkapan “mereka disukai semua orang” (KPR 2:47) menggambarkan bahwa jemaat mula-mula memiliki pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat pada umumnya. Jadi bukan menjadi alasan bahwa gereja hanya perlu mengabdikan secara internal saja dan mengabaikan pengabdian kepada masyarakat.

Memang diakui bahwa pelayanan gereja dalam hal pengabdian sudah berkurang. Hal tersebut diungkapkan oleh Nanuru bahwa saat ini gereja belum maksimal dalam menjalankan tugasnya sebagai gereja yang mengabdikan kepada masalah-masalah sosial. Perhatian gereja terhadap persoalan seperti kemiskinan, penindasan, bencana alam dan sebagainya masih dibatasi oleh hal agama.²³ Memang tidak semua gereja menutup mata dalam masalah ini, namun didapati bahwa lebih dari 70 persen gereja tidak terlibat secara intens dalam hal pengabdian. Fungsi diakonia di beberapa gereja Kristen saat ini telah mengalami pergeseran. Gereja lebih berfokus pada persoalan di dalam dan menghabiskan banyak dana untuk kegiatan seremonial.²⁴ Tantangan yang gereja alami saat ini menjadi tantangan yang serius. Bercermin kepada jemaat mula-mula menjadi suatu tindakan yang tepat. Menghidupi kembali sikap mengabdikan terhadap sesama dan bahkan mengabdikan kepada

²²Yushak Soesilo, “Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 150.

²³Ricardo F. Nanuru and L.B. Limpong, “Lomas Beatris Limpong 2,” *Jurnal UNIERA* 3, no. 1 (2014): 55.

²⁴Saragih, “Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk,” 13.

orang-orang yang di luar lingkaran komunitas gereja. Fungsi pengabdian dalam gereja tidak kalah pentingnya dari fungsi lainnya. Bahkan saat gereja melakukan suatu pengabdian kepada masyarakat, saat itu terang gereja terlihat dan garam dari gereja terasa. Pengabdian merupakan bentuk kesaksian yang lebih terdengar jelas dari perkataan.

Penginjilan

Meninjau kata aslinya yaitu *εὐαγγελισμός* (*evangeliso*), penginjilan dapat diartikan sebagai mengumumkan, memberitakan, atau membawa kabar baik serta memproklamasikan kabar baik di dalam Yesus.²⁵ Stephanus mengatakan bahwa penginjilan ialah suatu tugas yang dilakukan oleh semua orang percaya dengan cara menyampaikan kabar baik di dalam Kristus kepada orang lain.²⁶ Ellis juga menjelaskan bahwa penginjilan merupakan suatu usaha untukewartakan Yesus Kristus sebagai Juruselamat sehingga setiap orang dapat menerima-Nya dan hidup dalam gereja-Nya.²⁷ Melalui pernyataan-pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penginjilan ialah suatu upayaewartakan Yesus sebagai Juruselamat dan kemudian membawa orang tersebut kepada persekutuan gereja-Nya.

Apakah jemaat mula-mula dalam konteks ini melakukan penginjilan? Jika diperhatikan, tidak ada ayat dalam bagian bahasan ini yang menceritakan bahwa mereka menyampaikan Injil kepada orang lain. Lalu apa yang dapat diteladani oleh gereja saat ini terhadap gereja mula-mula dalam hal penginjilan? Ya, jemaat mula-mula melakukan penginjilan, dan penginjilan yang mereka lakukan sangat menarik yaitu penginjilan tanpa perkataan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam bagian pengabdian sebelumnya, bahwa jemaat mula-mula bersaksi bukan melalui perkataan saja tetapi melalui tindakan. Penginjilan yang terlihat dari gaya hidup jemaat mula-mula bukan sekedar pemahaman saja. Gereja pertama bersaksi dengan gaya hidupnya. Sutoyo mengatakan bahwa gereja tanpa kesaksian hidup ialah gereja yang hanya sekedar nama saja. Ia juga menegaskan bahwa dari ayat “tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan”, apakah itu dikarenakan kesaksian dari malaikat? Bukan, tetapi melalui jemaat mula-mula.²⁸ Pernyataan tegas tersebut mengajarkan kepada gereja bahwa sikap hidup orang percaya lebih penting dari pada hanya sekedar pengetahuan akan firman belaka. Dari apa yang

²⁵Horst Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary Of The New Testament* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1991), 69.

²⁶Djuwansah Suhendro P. Stephanus, “Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya,” *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (December 2019): 14.

²⁷D.W. Ellis, *Metode Penginjilan: Istimewa Tepat Guna Bagi Penginjil Awam Praktis Dan Taktis* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999), 117.

²⁸Daniel Sutoyo, “Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (December 1, 2014): 29.

terjadi pada masa gereja pertama itu dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan terkadang berbicara lebih keras dan jelas daripada perkataan.

Penyembahan

Gereja dipanggil untuk menjadi penyembah yang benar. Penyembahan ini tentunya ditujukan kepada Allah. Sikap penyembahan merupakan suatu wujud hormat gereja kepada Sang Pencipta. Harbison mendefinisikan penyembahan sebagai suatu latihan spiritual antara manusia dengan Allah melalui ekspresi hati yang penuh kasih. Hal yang sama diungkapkan oleh Mahoney bahwa penyembahan merupakan suatu wujud ekspresi kasih dan pujian kepada Allah. Suatu bentuk ekspresi dengan memberi seluruh hati kepada Allah.²⁹ Bentuk penyembahan yang dilakukan oleh jemaat mula-mula ialah dengan berkumpul tiap-tiap hari di Bait Allah. Ekspresi dari penyembahan mereka ialah dengan memuji Allah dan berdoa. Henny mengatakan bahwa bentuk penyembahan pada zaman gereja mula-mula dan para rasul ialah dengan memuji Allah dan berdoa. Pujian menjadi unsur penting dalam ibadah. Kata yang digunakan untuk “memuji Allah” ialah *αἰνέο* (*aineo*) yang berasal dari kata *αἴνός* (*ainos*). Kata *aineo* merujuk kepada pujian sukacita bagi Tuhan dalam himne atau doa yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun komunitas. Sedangkan *αἴνός* ialah kata yang digunakan untuk pujian dalam arti religius.³⁰ Jadi apa yang dilakukan oleh jemaat mula-mula merupakan suatu penyembahan dengan menaikkan pujian bagi Allah dalam komunitas. Kegiatan yang dilakukan oleh jemaat mula-mula tidak terlepas dari kegiatan penyembahan. Ekspresi penyembahan mereka terlihat dari pujian yang dinaikkan kepada Allah.³¹ Semua bentuk penyembahan yang dilakukan oleh jemaat mula-mula berpusat pada Allah.

Pada masa kini, gereja perlu menghidupkan suasana penyembahan dan menegakkan fungsi gereja untuk menyembah. Selain itu, pusat dari penyembahan pun harus jelas dan ditekankan. Allah menjadi orientasi dalam penyembahan dan bukan diri sendiri ataupun objek lainnya. Di dalam penyembahan terdapat suatu ungkapan syukur melalui pujian. Pujian ialah bentuk kepercayaan diri kepada pemeliharaan-Nya dan juga sebagai wujud rekomendasi agar orang lain melakukan hal yang serupa.³² Di dalam penyembahan ada kerendahan hati dan di dalam penyembahan ada penyerahan diri penuh dan pengakuan. Gereja yang memandang dirinya lebih tinggi dari sebelumnya saat menyembah,

²⁹Hengki Wijaya, “Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 16, 2015): 83.

³⁰SABDA 4.30, n.d., Leksikon Yunani 136.

³¹Ndiy and Susanto, “Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2,” 107.

³²Lucyana Henny, “Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (June 2020): 83.

itu berarti gereja memungkiri suatu penyembahan yang alkitabiah.³³ Dengan melakukan penyembahan yang sungguh bagi Tuhan, gereja seharusnya dibukakan untuk dapat melihat dan merasakan anugerah Tuhan yang luar biasa. Menyembah Tuhan perlu disertai dengan rasa ucapan syukur yang tulus. Jemaat mula-mula menunjukkan teladan yang baik dalam penyembahan dengan menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam penyembahan dan disertai dengan ucapan syukur.

Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 di Masa Pandemi

Meninjau pemaparan fungsi gereja berdasarkan Kisah Para Rasul di atas, tampak bahwa ada lima fungsi gereja yang dipaparkan yaitu persekutuan, pemuridan, pengabdian, penginjilan, dan penyembahan. Fungsi gereja tersebut kemudian ditarik ke dalam situasi pandemi saat ini guna menemukan penerapan fungsi gereja yang relevan. Penulis membagi menjadi dua bagian penerapan fungsi gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 yaitu penerapan internal dan eksternal.

Penerapan Internal

Situasi pandemi saat ini bukan sebagai alasan bagi gereja untuk vakum dan tidak bertumbuh. Meskipun ada pembatasan sosial sehingga sulit untuk berkumpul melakukan persekutuan dan juga beribadah bersama secara tatap muka, namun fungsi gereja harus tetap dilakukan. Gereja saat ini perlu bercermin kepada gereja mula-mula dalam menjalankan fungsinya. Penerapan internal berarti menerapkan fungsi gereja di dalam komunitas Kristen. Sebagaimana yang telah dipaparkan mengenai fungsi gereja dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, fungsi gereja dalam hal persekutuan, pemuridan, dan penyembahan menjadi bagian dari penerapan fungsi gereja secara internal. Penerapan fungsi gereja secara internal ini juga dilihat dari dua hal yaitu membangun hubungan dengan Allah dan membangun hubungan dengan sesama.

Membangun Hubungan dengan Allah. Membangun hubungan dengan Allah berarti membangun spiritualitas pribadi dengan Allah. Membangun hubungan dengan Allah digolongkan ke dalam hal persekutuan dan penyembahan. Jika dicermati dengan saksama, situasi pandemi saat ini memberikan ruang dan waktu yang cukup banyak bagi gereja membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Siburian mengatakan bahwa masa pandemi saat ini merupakan waktu yang baik untuk mengevaluasi diri, dan situasi yang hening ini diubah menjadi pengharapan serta menjadi waktu yang berharga untuk melakukan

³³Desima Djumetan, "Kehidupan Doa Dan Penyembahan Dalam Kehidupan Spiritual," *ERES/ Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (March 2020): 113.

perubahan hidup menjadi lebih baik lagi.³⁴ Dapat dikatakan bahwa situasi pandemi saat ini merupakan waktu yang baik dibandingkan dengan situasi sebelum pandemi untuk membangun spiritualitas pribadi jika dipandang dari segi waktu.

Membangun hubungan dengan Allah merupakan prinsip yang penting bagi orang percaya.³⁵ Supriadi mengungkapkan bahwa spiritualitas atau hubungan dengan Allah merupakan hal penting yang memberi pengaruh besar bagi kehidupan setiap pribadi manusia. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh orang percaya saat mengimplementasikan kasih, ketulusan, kerelaan, dan memberi pertolongan kepada orang lain yang merupakan refleksi dari spiritualitasnya.³⁶ Pernyataan Supriadi tersebut menunjukkan bahwa begitu pentingnya membangun hubungan dengan Allah. Jadi tidak ada alasan bagi gereja untuk tidak membangun spiritualitasnya.

Kemudian Artanto mengatakan bahwa ada tiga dimensi dalam membangun hubungan atau spiritualitas orang Kristen, salah satunya ialah melalui membaca firman Tuhan dan berdoa.³⁷ Oleh karena itu, organisasi gereja dapat melihat peluang ini dan memberikan dorongan kepada jemaat yang dilayani dengan membuat bahan renungan yang telah ditata dengan baik untuk menjadi bahan saat teduh pribadi. Gereja juga dapat mempersiapkan bahan Pendalaman Alkitab (PA) yang sederhana bagi jemaat untuk membantu jemaat memahami lebih dalam bagian firman Tuhan yang menjadi perenungan pribadi. Kemudian gereja juga dapat menyiapkan bahan doa secara rutin bagi jemaat selain dari bahan doa pribadi jemaat, sebagai pendorong untuk memicu jemaat tekun berdoa. Dan di dalam berdoa juga ada penyembahan.³⁸ Dalam penyembahan yang diutamakan ialah Allah dan penyembahan hanya berfokus kepada Allah.³⁹ Dalam doa, setiap pribadi memfokuskan diri kepada Allah dan juga mengagungkan Allah. Jadi secara tidak langsung dalam berdoa juga terjadi penyembahan. Penyembahan juga dapat dilakukan dengan pujian kepada Allah.

Membangun Hubungan dengan Sesama. Dalam hal membangun hubungan dengan sesama di ranah internal atau dalam ruang lingkup Kristen, berarti juga membangun

³⁴Ramsida Siburian, "Spiritualitas Kristen di Era Pandemi Covid-19," *JURNAL DIAKONIA* 1, no. 1 (April 2021): 28.

³⁵Minggus Dilla, "Kajian Biblikal Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2: 1-13," *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (March 2016): 77.

³⁶Made Nopen Supriadi and Iman Kristina Halawa, "Kajian Teologis Makna Inkarnasi Kristus Dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Kristen Pada Konteks Pandemi Corona Viruses Disease 2019," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 27, 2020): 127.

³⁷Widi Artanto, *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama, Dalam Pelayanan, Spiritualitas & Pelayanan* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 11.

³⁸Djumetan, "Kehidupan Doa Dan Penyembahan Dalam Kehidupan Spiritual," 110.

³⁹Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 5.

persekutuan dan melakukan pemuridan. Persekutuan tidak hanya membahas tentang hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan dengan sesama orang percaya. Esensi dari persekutuan ialah ramah seorang terhadap yang lain, saling tolong-menolong, saling memberikan semangat, dan juga saling mendoakan.⁴⁰ Sedangkan pemuridan ialah upaya memperkenalkan dan memperdalam pengenalan akan Yesus Kristus. Budiman dan Harming mengungkapkan bahwa pemuridan berfokus kepada pertumbuhan iman dan pengetahuan di dalam Kristus dan berpusat pada firman Allah.⁴¹ Persekutuan dan pemuridan juga efektif dilakukan dalam lingkup keluarga. Lingkungan keluarga memiliki peran yang besar dalam pembentukan rohani. Dengan penegasan dari pemerintah untuk *stay at home*, gereja dapat melakukan persekutuan dan pemuridan dalam lingkup keluarga.⁴²

Pembatasan sosial (*social distancing*) memang menjadi hambatan bagi setiap individu maupun kelompok membangun hubungan. Namun di zaman modern ini yang juga didukung oleh kemajuan teknologi, selain dalam lingkup keluarga, membangun hubungan antar sesama tidak hanya dibatasi oleh tempat saja. Melalui teknologi digital saat ini seperti teknologi *live streaming* dan *video conference* menjadi media untuk setiap individu dan kelompok membangun hubungan.⁴³ Widjaja et al. juga menambahkan bahwa hanya dengan berada di rumah saja, orang percaya dapat melakukan pertemuan dan menjalin hubungan melalui Zoom, Youtube, Facebook, Microsoft 365 dan lainnya.⁴⁴ Situasi pandemi tidak menjadi hambatan untuk membangun hubungan dengan sesama.

Secara sekilas tampak bahwa masalah pembatasan sosial dapat diatasi melalui media digital yang ada. Hal terpenting yang perlu diperhatikan saat bersekutu dan melakukan pemuridan perihal membangun hubungan dengan sesama ialah memperhatikan esensi dari persekutuan dan pemuridan tersebut. Media digital hanya alat yang digunakan, selebihnya pribadi manusia yang berperan penting. Jadi perlu dipadukan antara media dan esensi dalam membangun hubungan dengan sesama dalam hal bersekutu dan pemuridan.

⁴⁰Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 97.

⁴¹Sabda Budiman and Harming Harming, "Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 Dan Pemuridan Masa Kini," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 2021): 60.

⁴²Sabda Budiman and Susanto Susanto, "Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (April 5, 2021): 100.

⁴³Charis A. Rumbay, "Christology in Digital Era: A Socio-Systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 2020): 17.

⁴⁴Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menuju Evolusi Ibadah Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 156.

Fokus utama ialah bertumbuh dan hanya berpusat pada Kristus dan firman-Nya serta menopang satu dengan yang lain, menguatkan, dan saling mendoakan.

Penerapan Eksternal

Gereja seyogyanya tidak hanya berfokus pada kelompok internal saja atau hanya berfokus kepada jemaat, tetapi gereja juga perlu keluar dan memberi pengaruh kepada masyarakat. Hal itu juga yang tampak dari gereja mula-mula, yang mana ungkapan “Dan mereka disukai semua orang” yang ditujukan kepada gereja mula-mula mengindikasikan bahwa gereja mula-mula memberi pengaruh di luar komunitasnya. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya, fungsi gereja yang digolongkan dalam penerapan eksternal ialah pengabdian dan penginjilan.

Situasi pandemi saat ini memberikan peluang bagi gereja untuk terlibat dalam hal pengabdian kepada masyarakat dan juga penginjilan. Gereja (orang-orang percaya) perlu memberikan perhatian lebih untuk kedua hal ini yaitu pengabdian kepada masyarakat dan penginjilan. Pengabdian kepada masyarakat dan penginjilan merupakan satu kesatuan yang seharusnya tidak bolhe diabaikan. Pengabdian kepada masyarakat juga dapat menjadi jembatan bagi gereja untuk mmembangun hubungan dan membuka jalan agar Injil dapat disampaikan. Dalam hal ini, penulis mengelompokkan penerapan eksternal ke dalam dua bagian yaitu perihal jasmani dan perihal rohani.

Perihal Jasmani. Satu sisi pandemi covid-19 berdampak pada ekonomi masyarakat sehingga menyebabkan kehilangan pekerjaan dan menurunnya pendapatan. Aspek pendidikan juga menjadi hal yang sangat penting. Kegiatan belajar-mengajar menjadi terhambat karena pembatasan sosial. Keterbatasan akses internet juga menjadi halangan bagi anak-anak untuk belajar. Hal-hal yang tersebut merupakan aspek penting dalam hidup manusia. Gereja (organisasi) perlu bergandeng tangan untuk melihat kebutuhan-kebutuhan yang ada di masyarakat. Anggaran dana untuk kegiatan internal dalam gereja yang kurang bersifat prinsip, seyogyanya ditiadakan dan alihkan kepada anggaran diakonia. Gereja dipanggil untuk mewujudkan kasih Allah meski di situasi pandemi ini.⁴⁵ Sudah seharusnya gereja membuka diri untuk orang-orang yang belum mengenal Kristus dan menunjukkan terangnya di tengah dunia.

Dalam mejalankan fungsi pengabdian (perihal jasmani), sesuai dengan kebutuhan di lapangan, gereja dapat menganggarkan dana untuk memberikan bantuan paket data kepada masyarakat sekitar. Gereja secara organisasi perlu membuat inovasi-inovasi di masa

⁴⁵Siburian, “Spiritualitas Kristen di Era Pandemi Covid-19,” 25.

pandemi dalam mengembangkan pelayanan diakonia.⁴⁶ Salah satu kegiatan yang dilakukan gereja ialah dapat menyediakan ruang belajar yang memiliki koneksi internet seperti wifi bagi tetangga-tetangga mengakses internet untuk belajar secara *online*. Gereja secara organisasi juga dapat mengadakan pelatihan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara *online*. Gereja dapat memfasilitasi dan mengundang tetangga dan warga di RT setempat untuk mengikuti pelatihan tersebut.

Perihal Rohani. Menerapkan fungsi gereja secara eksternal perihal rohani ialah dengan melakukan penginjilan. Penginjilan merupakan amanat agung dari Tuhan Yesus yang harus dijalankan di segala situasi termasuk di masa pandemi. Telah disinggung sebelumnya bahwa pengabdian kepada masyarakat dan penginjilan merupakan satu kesatuan. Kegiatan sosial yang gereja lakukan kepada masyarakat menjadi jembatan untuk membangun hubungan sehingga Injil dapat disampaikan. Mejalankan fungsi pengabdian kepada masyarakat menjadi langkah awal yang sangat baik untuk memulai penginjilan.

Penginjilan juga perlu disampaikan secara murni. Pemberitaan Injil harus menekankan bahwa Yesus Kristus adalah tuhan dan Juruselamat. Setiap orang yang hendak diselamatkan harus menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dengan iman dan meninggalkan kehidupan lama yang berdosa. Namun dalam penyampaiannya, perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tanpa harus mengurangi esensi dari berita Injil tersebut.

Dalam situasi pandemi covid-19 ini, penginjilan dapat dilakukan dengan pendekatan persuasif setelah menjalin hubungan melalui bakti sosial. Jangan memberitakan Injil saat melakukan kegiatan baksti sosial guna menghindari prasangka kristenisasi. Hubungan yang telah terjalin yang disertai dengan kebaikan seperti bakti sosial yang telah disebutkan di atas, memberikan kesempatan bagi pihak yang dilayani besar kemungkinan untuk membuka diri dan lebih mendengarkan.

Selain itu, penginjilan juga dapat dilakukan melalui media sosial (*Facebook, Instagram, Twitter, Youtube*), media komunikasi (radio dan saluran televisi), dan media cetak (buku, majalah, koran, artikel).⁴⁷ Dalam zaman modern yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi saat ini, pekabaran Injil saat ini tidak terbatas dan melampaui batas negara, agama, suku dan ras. Memanfaatkan media internet untuk memberitakan Injil tidaklah sesulit dan semahal membangun stasiun televise dan radio.⁴⁸ Malah di situasi pandemi ini banyak orang yang memberikan banyak perhatian kepada media sosial sehingga peluang untuk

⁴⁶Yusak E. P. Sihombing, "Signifikansi Pendidikan Gereja Dalam Gereja Lokal," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2018): 47.

⁴⁷Daud Alfons Pandie and Liem Kok Han, "Urgensi dan Model Penginjilan di Masa Pandemi Covid-19," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (December 2020): 91–92.

⁴⁸*Ibid.*, 91.

memberitakan Injil semakin besar. Semuanya itu tergantung dari komitmen dan ketekunan daripada gereja.

KESIMPULAN

Mengamati dan menganalisa kehidupan gereja mula-mula berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 ditemukan ada lima fungsi gereja yaitu persekutuan, pemuridan, pengabdian, penginjilan, dan penyembahan. Lima fungsi ini dilakukan oleh gereja mula-mula di tengah situasi yang tidak baik dalam artian banyak tantangan dan tekanan yang dialami. Keteladanan dari gereja mula-mula menjadi patokan dan standar bagi gereja sepanjang masa dalam mengembangkan dan menjalankan fungsinya. Di situasi pandemi, banyak tantangan dan juga ujian dari berbagai aspek yang membuat gereja saat ini sulit untuk menjalankan kelima fungsi gereja secara utuh. Namun melihat dan meneladani kehidupan gereja mula-mula, gereja saat ini dapat menerapkan fungsi gereja secara internal, yaitu melakukan persekutuan, pemuridan, penyembahan, dan secara eksternal yaitu melakukan pengabdian dan juga penginjilan. Dengan melihat kebutuhan-kebutuhan di lapangan sesuai dengan kondisi pandemi, tidak ada alasan bagi gereja untuk tidak menjalankan fungsinya dalam gereja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Yohanes, Oktavina Tola, and I Ketut G. Suparta. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 2020): 57–66.
- Artanto, Widi. *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama, Dalam Pelayanan, Spiritualitas & Pelayanan*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Balz, Horst, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dicionary Of The New Testament*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1991.
- Brake, Andrew. *Menjalankan Misi Bersama Yesus*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Budiman, Sabda, and Harming Harming. "Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 Dan Pemuridan Masa Kini." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 2021): 58–70.
- Budiman, Sabda, and Susanto Susanto. "Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (April 5, 2021): 95–104.
- Chan, Edmund. *A Certain Kind. Pemuridan Intesional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan*. Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014.

- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 144.
- Dilla, Minggus. "Kajian Biblikal Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2: 1-13." *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (March 2016): 76–101.
- Djumetan, Desima. "Kehidupan Doa Dan Penyembahan Dalam Kehidupan Spiritual." *ERESI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (March 2020): 108–115.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 1–17.
- Ellis, D.W. *Metode Penginjilan: Istimewa Tepat Guna Bagi Penginjil Awam Praktis Dan Taktis*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999.
- Enns, paul. *The Moody Handbook of Tehologi*. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Gunawan, Agung. "PEMURIDAN DAN KEDEWASAAN ROHANI." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (March 2017). Accessed February 27, 2021. <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/52>.
- Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (June 2020): 73–88.
- Kamarullah, Edgar D. "Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat." *Jurnal Pelita Harapan* 1, no. 1 (n.d.).
- L.m, Yusuf. "Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 60–75.
- Menzies, William W., and Stanley M. Horton. *Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Nainupu, Melben, Ahmad Tabrani, and Frets Keriapy. "PEMURIDAN SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN IMAN KEPADA KRISTUS PADA MAHASISWA STAK TERPADU PESAT SALATIGA." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (December 2020): 104–117.
- Nanuru, Ricardo F., and L.B. Limpong. "Lomas Beatris Limpong 2." *Jurnal UNIERA* 3, no. 1 (2014): 51–60.
- Ndiy, Ferderika Pertiwi, and S. Susanto. "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 19, 2019): 101–111.
- Packer, J.L., and Tenney Merill. *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Pandie, Daud Alfons, and Liem Kok Han. "Urgensi dan Model Penginjilan di Masa Pandemi Covid-19." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (December 2020): 79–96.

- Rajo, Gabriel Yobert. "Dosa Yerusalem Dalam Yehezkiel 22:1-31: Kajian Biblika Dan Implikasi Praktis." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 144–162.
- Rumbay, Charstar A. "Christology in Digital Era: A Socio-Systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 2020): 15–23.
- Rumbi, Frans Paillin. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 9–20.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (April 2019): 12–23.
- Siburian, Ramsida. "Spiritualitas Kristen di Era Pandemi Covid-19." *JURNAL DIAKONIA* 1, no. 1 (April 2021): 16–30.
- Sihombing, Yusak E. P. "Signifikansi Pendidikan Gereja Dalam Gereja Lokal." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2018): 41–48.
- Siswanto, Krido. "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 95–120.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151.
- Stephanus, Djuwansah Suhendro P. "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (December 2019): 12–22.
- Subekti, Tri, and Pujiwati Pujiwati. "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 30, 2019): 157–172.
- Supriadi, Made Nopen, and Iman Kristina Halawa. "KAJIAN TEOLOGIS MAKNA INKARNASI KRISTUS DAN IMPLEMENTASINYA BAGI SPIRITUALITAS KRISTEN PADA KONTEKS PANDEMIK CORONA VIRUSES DISEASE 2019." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 27, 2020): 126–142.
- Sutoyo, Daniel. "Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23 – 31." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 52–73.

- . “GAYA HIDUP GEREJA MULA-MULA YANG DISUKAI DALAM KISAH PARA RASUL 2: 42-47 BAGI GEREJA MASA KINI.” *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (December 1, 2014): 1–31.
- Vines, H.J., and Jim Shaddix. *Homiletika: Kuasa Dalam Berkhotbah*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Fredik Melkias Boiliu, Didimus SB Prasetya, Haposan Simanjuntak, and Vicky BGD Paat. “Menuju Evolusi Ibadah Kristen Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 150–159.
- Wijaya, Hengki. “Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24.” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 16, 2015): 77–96.
- Wright, Tom. *Kisah Para Rasul Untuk Semua Orang*. Jakarta: Perkantas, 2011.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 2019): 72–82.
- “Kabar Baik, Kasus Baru Covid-19 Di Jakarta Menurun, UPDATE Virus Corona Nasional Rabu 2 Juni 2021 - Halaman All - TribunStyle.Com.” Accessed June 3, 2021. <https://style.tribunnews.com/amp/2021/06/02/kabar-baik-kasus-baru-covid-19-di-jakarta-menurun-update-virus-corona-nasional-rabu-2-juni-2021?page=all>.
- SABDA* 4.30, n.d.